

Konsep Ketuhanan Dalam Tiga Mazhab Teologi Islam Klasik dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid: Analisis Komparatif Mu'tazilah, Asy'ariyah, Dan Maturidiyah

Muthmainnah¹, Indo Santalia², Tabhan Syamsu Rijal³, Andi Aderus⁴

¹²⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, Universitas Bosowa, Indonesia³

muthmainnah775@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²,

samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id³, andiaderus@uin-alauddin.ac.id⁴

Corresponding Author: Muthmainnah, muthmainnah775@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai definisi teologi Islam, serta ruang lingkup dan pentingnya dalam konteks pemikiran Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep aspek ketuhanan yang dipahami oleh tiga mazhab besar dalam teologi Islam, yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Al-Maturidiyah, serta perbedaan pandangan mereka mengenai sifat-sifat Allah dan keesaan-Nya. Selain itu, penelitian ini menggali keterkaitan antara perdebatan teologis mengenai aspek ketuhanan dengan kalimat tauhid (*"La ilaha illa Allah"*), serta bagaimana masing-masing mazhab menginterpretasikan kalimat tersebut dalam konteks ajaran mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan ketiga mazhab mengenai aspek ketuhanan, semua mazhab sepakat bahwa tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Perdebatan teologis ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran Islam, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana umat Islam memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kontribusi pemikiran teologi dalam sejarah Islam dan dampaknya terhadap pemahaman umat Islam tentang ketuhanan dan praktik keagamaan mereka. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mendorong diskusi lebih lanjut dan penelitian lanjutan mengenai aspek aspek ketuhanan dalam teologi Islam, serta relevansinya dalam konteks modern.

Kata Kunci : Teologi Islam, Ketuhanan, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Tauhid

ABSTRACT

This study aims to provide a clear understanding of the definition of Islamic theology, as well as its scope and importance in the context of Islamic thought. This study also aims to analyse and compare the concepts of divinity understood by the three major schools of Islamic theology, namely Mu'tazilah, Asy'ariyah, and Al-Maturidiyah, as well as their differing views on the attributes of Allah and His oneness. In addition, this study explores the relationship between theological debates on the divine aspect and the tauhid phrase (*"Lā ilāha illā Allāh"*), as well as how each school of thought interprets this phrase in the context of their teachings. The research method used in this study is a qualitative approach with library research. Overall, the results of this study show that although there are differences in the views of the three schools of thought on the divine aspect, all schools agree that tauhid is the core of Islamic teachings. This theological debate not only enriches the intellectual heritage of Islam but also provides deeper insights into how Muslims understand their relationship with God. Thus, this study is expected to provide deeper insights into the contribution of theological thought in Islamic history and its impact on Muslims' understanding of divinity and their religious practices. Finally, this study aims to encourage further discussion and research on aspects of divinity in Islamic theology, as well as its relevance in the modern context.

Keywords: Islamic Theology, Divine Attributes, Mu'tazila, Ash'ariyya, Maturidiyya, Tawhid

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang teologi menempati posisi utama sebagai topik awal yang didalami oleh para pemikir filsafat Islam. Perbincangan tentang konsep ketuhanan ini muncul sebagai diskursus utama yang memperoleh perhatian istimewa dalam evolusi pemikiran filosofis Islam (Syahrin Harahap, 2003). Kajian tentang ketuhanan bukan sekadar wacana teoritis belaka, tetapi juga membawa dampak nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemahaman yang mendalam mengenai sifat-sifat Allah dan konsep keesaan-Nya memengaruhi cara individu menjalani kehidupan, berinteraksi dengan sesama, serta menghadapi tantangan dan ujian dalam hidup.

Nilai teologis dalam konteks Islam terakumulasi dalam konsep tauhid. Di mana dalam konsep ini, nilai teologis berfungsi sebagai pandangan dunia yang meliputi seluruh tatanan nilai yang ada dalam Islam. Konsep tauhid pada dasarnya merupakan suatu konsep tentang sistem keyakinan kepada Tuhan, namun tauhid juga sekaligus menjadi nilai dalam Islam (Muhibuddin Hanafiah, 2010).

Pembicaraan seputar ketuhanan dalam teologi Islam tidak hanya terfokus pada keesaan Tuhan atau sifat-sifat-Nya, tetapi juga melibatkan diskusi mendalam mengenai ilmu kalam atau teologi itu sendiri. Ilmu kalam, yang berkembang sebagai ilmu yang membahas prinsip-prinsip teologi Islam, menjadi sarana bagi para ulama untuk mendalami berbagai aspek ketuhanan dan menjawab berbagai pertanyaan terkait keimanan, takdir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Perdebatan di kalangan mutakallimin (para ahli kalam) mengenai aspek-aspek ketuhanan telah memunculkan berbagai pandangan dan perbedaan dalam sejarah teologi Islam. Perdebatan ini, yang sering kali berpusat pada kalimat tauhid ("La ila ha illa Alla h"). Inti ajaran tauhid dalam Islam teringkask dalam sebuah kalimat: "Tiada Tuhan Selain Allah (La ilaha illallah)". Inti tauhid menurut istilah Islam adalah "penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu" - yaitu menolak segala sesuatu untuk dijadikan tuhan dan menetapkan hanya Allah satu satunya yang harus disembah (Hadis Purba dan Salamuddin Salamuddin, 2016)

Sepanjang perjalanan sejarah pemikiran teologi dalam Islam, muncul berbagai aliran atau madzhab utama yang memberikan sumbangan signifikan dalam mendiskusikan dan memajukan pemahaman mengenai dimensi-dimensi ketuhanan. Aliran-aliran tersebut meliputi Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Al-Maturidiyah. Ketiga madzhab ini menunjukkan perbedaan fundamental dalam memandang konsep ketuhanan, atribut-atribut Tuhan, keadilan ilahi, serta posisi manusia dalam relasinya dengan Sang Pencipta. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak hanya mencakup dimensi teologis semata, melainkan juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara komunitas Muslim memahami konsep tauhid.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yang melibatkan serangkaian aktivitas penelitian berupa pembacaan, pencatatan, dan pengolahan berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan sebagai dasar utama pengumpulan data dan analisis (Mestika Zedd, 2014).

Studi kepustakaan adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi dan data melalui pemanfaatan berbagai jenis bahan pustaka yang ada di perpustakaan, meliputi buku-buku acuan, penelitian-penelitian sebelumnya yang bertopik serupa, artikel akademik, dokumentasi tertulis, dan aneka jurnal ilmiah yang berkorelasi dengan isu yang akan dikaji (Milya Sari dan Asmendri, 2020). Sumber-sumber perpustakaan yang dimaksud mencakup berbagai jenis referensi tertulis, meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal ilmiah, dokumen resmi, majalah, serta bentuk-bentuk publikasi lainnya yang relevan dengan topik kajian (Nursapia Harahap, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teologi Islam

Teologi berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani: "theos" yang bermakna Tuhan dan "logos" yang berarti ilmu atau wacana. Dengan demikian, teologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang ketuhanan. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi juga dapat diartikan sebagai kumpulan doktrin atau keyakinan mengenai Tuhan (atau para dewa) yang dianut oleh suatu komunitas keagamaan tertentu atau yang dikembangkan oleh para pemikir secara individual (Zulkarnain, 2023). Harun Nasution mengatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, sebagaimana manusia ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam. Karena ilmu ini akan memberi mereka keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman (Harun Nasution, 1986).

Memandang dari sudut historis, kemunculan teologi dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang bersumber dari konflik politik di kalangan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad, yang mengakibatkan perpecahan menjadi dua kelompok besar: Sunni dan Syiah. Meskipun konflik ini belum sepenuhnya berkembang menjadi diskursus teologis yang mendalam, namun telah menunjukkan tanda-tanda ke arah tersebut dengan munculnya berbagai perbedaan pandangan. Kedua, faktor eksternal. Di tengah perdebatan teologis internal umat Islam, muncul pula pertanyaan dan kritik dari pihak luar Islam, termasuk dari penganut aliran dan budaya lama, yang mempertanyakan aspek-aspek ketuhanan yang dianut dalam Islam. Meskipun telah berumur ribuan tahun, konstruksi teologi Islam cenderung stagnan dan tidak mengalami perubahan signifikan. Fokus pembahasan teologi Islam masih didominasi oleh persoalan ilahiyyat (ketuhanan), sementara aspek insaniyyat (kemanusiaan) mendapat porsi yang sangat terbatas. Secara keseluruhan, domain teologi Islam terbagi menjadi tiga wilayah utama yaitu Al-mabda: Merupakan wilayah pangkal yang berfokus pada pembahasan tentang Allah SWT beserta segala aspek yang berkaitan dengan-Nya., Al-wasithah: Berada pada posisi tengah sebagai perantara antara Allah dan manusia, mencakup pembahasan tentang malaikat, kitab suci, dan para nabi. Dan Al-ma'ad: Wilayah yang berkaitan dengan akhirat atau tempat Kembali (Nasihun Amin, 2021). Metodologi yang digunakan dalam ilmu kalam dikenal dengan dalil naqli dan dalil Aqli (Yunan Yusuf, 2016).

Islam mempunyai istilah tersendiri dalam ilmu ketuhanan. Istilah yang paling populer di kalangan umat Islam untuk menyebut ilmu yang membahas ketuhanan adalah ilmu kalam, sedangkan para pengkajinya disebut sebagai mutakallimin. Ada beberapa alasan kenapa teologi dalam Islam disebut dengan Ilmu kalam, diantaranya adalah karena salah satu masalah yang paling sering dibahas dalam ilmu tersebut adalah kalam Tuhan atau firman Tuhan. Disamping nama Ilmu kalam, ilmu ini juga diberi nama dengan nama lain yakni : Ilmu Ushul Al Din , Ilmu al Aqaid Al Diniyyah, Teologi Islam, Al Fiqh Al Akbar, Ilmu aqaid, ilmu tauhid wa sifat dan ilmu nadzar wa istidlal serta Ilmu Al Tauhid (Muh Subhan Ashari, 2020).

Tauhid berasal dari akar kata ahad dan wahid yang keduanya merupakan nama Allah SWT yang menunjukkan keesaan-Nya (Purba dan Salamuddin, 2016). Konsep tauhid bukan sekadar pengakuan terhadap keesaan Tuhan, melainkan juga meliputi pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan sifat-sifat Allah. Kata "Ahad" menggarisbawahi aspek kekhususan dan keesaan Allah yang absolut, yang tidak memiliki partner atau pembanding, sementara "wahid" menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan dan menguasai seluruh alam semesta. Teologi Islam pada hakikatnya bertumpu pada prinsip tauhid, yakni kepercayaan bahwa Allah adalah Maha Esa, satu-satunya Dzat yang layak untuk diibadahi. Hal ini bukan semata-mata merupakan konsep teologis belaka, namun menjadi fondasi utama dari keseluruhan ajaran Islam. Tauhid merupakan landasan bagi cara umat Islam memahami atribut-atribut Allah—bahwa Allah adalah Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan tidak ada yang dapat menyamai-Nya. Lebih dari itu, tauhid juga mengilustrasikan ikatan yang sangat erat antara Allah dan manusia.

Konsep aspek ketuhanan yang dipahami oleh Mazhab Mu'tazilah, Asyariyah, dan Maturidiyah

1. Mu'tazilah

Madzhab Mu'tazilah berawal dari kota Bashrah, Iraq pada abad ke-2 Hijriah, sekitar tahun 105-110 H, yang bertepatan dengan era kepemimpinan khalifah Abdul Malik bin Marwan dan khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Pendiri aliran ini adalah seorang warga Bashrah yang merupakan bekas murid Al-Hasan Al-Bashri, yaitu Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzal yang lahir di Madinah pada tahun 700 M. Kemunculan aliran ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Washil bin Atha' yang berpendapat bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar tidak bisa disebut sebagai mukmin, tetapi juga tidak dapat dikategorikan sebagai kafir, melainkan berada dalam status fasik (Ishak Hasibuan, 2021). Kata "Mu'tazilah" berasal dari istilah "i'tizal" yang memiliki makna pemisahan diri, kesendirian, kelemahan, putus asa, atau menjauhkan diri dari kelompok lain (Ahmad Zabidi, 2020). Kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an, yang dalam terminologi teologi disebut sebagai kalam Allah, bukanlah sesuatu yang qadim (kekal) melainkan hadist arti baru dan merupakan ciptaan Allah SWT. Al-Nazzam menerangkan bahwa kalam merujuk pada sabda Tuhan yang terdiri dari suara yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Menurutnya, suara memiliki sifat baru, tidak kekal, dan merupakan ciptaan Tuhan. Inilah yang dimaksud oleh kaum Mu'tazilah ketika menyatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan dan tidak kekal. Abu 'Ali Muhammad bin 'Abd Wahab al Jubba' kemudian memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa kalam adalah sabda Tuhan yang tersusun dari huruf dan suara (Harun Nasution, 2008). Terlepas dari asal-usulnya, pemikiran Mu'tazilah tidak terlepas dari pengaruh aliran-aliran pemikiran yang telah ada sebelumnya, terutama berkaitan dengan persoalan yang diangkat oleh kaum Khawarij mengenai status orang yang melakukan dosa besar. Pada hakikatnya, kelompok Mu'tazilah membangun fondasi pemikiran mereka dengan pendekatan rasional yang bertujuan menjaga kesucian Tuhan dari segala unsur yang dapat mencemari konsep keesaan dan kebaikan-Nya. Ketika menemukan teks al Qur'an atau Sunnah yang berpotensi menimbulkan pengertian yang bertentangan dengan keesaan dan kebaikan Tuhan, mereka melakukan takwil agar selaras dengan petunjuk akal. Meskipun terdapat keragaman pemikiran di antara tokoh-tokoh Mu'tazilah, mereka memiliki konsensus tentang lima prinsip fundamental yang menjadi ajaran pokok. Kelima prinsip dasar tersebut adalah: Keesaan Allah (al-tauhid), Keadilan Allah (al-'adl), Janji dan ancaman (al-wa'd wa al-wa'id), Posisi di antara dua tempat (al-manzilatun bain al-manzilatain), dan Perintah berbuat baik dan larangan berbuat mungkar (al-'Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar) (Nasihun Amin, 2021).

Menurut pemahaman Mu'tazilah, manusia layak memperoleh balasan berupa pahala untuk perbuatan baiknya dan pantas menerima sanksi atas tindakan buruknya. Ajaran Mu'tazilah menyatakan bahwa seseorang yang berbuat dosa besar tidak bisa secara langsung digolongkan sebagai orang beriman maupun orang kafir. Mereka berpendirian bahwa orang tersebut berada pada status tengah-tengah di antara kedua klasifikasi tersebut (Ahmad Zabidi, 2020). Prinsip fundamental dalam ajaran Mu'tazilah adalah konsep tauhid, yakni keyakinan terhadap keesaan Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan merupakan wujud tunggal yang tidak ada bandingannya, tiada yang menyerupai-Nya. Dengan demikian, mereka menentang konsep antropomorfisme. Dalam pemahaman Mu'tazilah, sifat-sifat Tuhan dikategorikan menjadi sifat zatiyah (yang berkaitan dengan esensi Tuhan) dan sifat fi'liyah (yang berhubungan dengan perbuatan manusia) (Muh Subhan Ashari, 2020).

Dengan demikian, pemikiran Mu'tazilah tidak hanya mencerminkan upaya untuk memahami dan menjelaskan konsep ketuhanan secara rasional, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keadilan dan keesaan Tuhan, yang menjadi landasan bagi ajaran mereka dan memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan teologi Islam.

2. Asy'ariyah

Asy'ariyah adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, seorang sahabat Nabi Muhammad. Beliau dilahirkan di Basrah dan wafat di Baghdad, menuntut ilmu di Masjid Manshur Baghdad di bawah asuhan ulama bermazhab Syafi'i bernama Abu Ishak Malwazi. Al-Asy'ari mempelajari ilmu Kalam dari Al-Jubba'i yang merupakan pemuka Mu'tazilah di Basrah. Aliran Asy'ariyah muncul sebagai tanggapan terhadap paham Mu'tazilah yang dianggap kurang memuaskan dan menuai kritik. Al-Asy'ari mengkritisi Mu'tazilah karena terlalu menekankan relasi antara Tuhan dan manusia, sehingga mengabaikan kekuasaan dan kehendak Tuhan. Pada mulanya, Al Asy'ari mendalami ajaran Mu'tazilah, tetapi kemudian beralih mengikuti ajaran Ahli Sunnah (Muhammad Adam, Muhammad Alwi, dan Muhammad Ilham, 2022). Abu Hasan al-Asy'ari memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mengembangkan dan memantapkan aliran Asy'ariyah hingga menjadi salah satu madzhab pemikiran yang berkarakter dalam warisan intelektual Islam. Melalui karya-karya ilmiahnya, refleksi yang mendalam, serta sikap strategisnya untuk mengembalikan ajaran-ajaran yang dipegang teguh oleh para pendahulu (salaf), beliau telah memberikan landasan yang solid bagi kemajuan madzhab Asy'ariyah dalam perjalanan pemikiran Islam (Muhammad Habibullah dan Indo Santalia, 2024).

Dalam memahami pemikiran madzhab Asy'ariah, dapat diidentifikasi dua corak pemikiran yang secara sepintas tampak kontradiktif, namun pada hakikatnya saling melengkapi dalam diri al-Asy'ari. Corak pertama adalah upayanya untuk mendekatkan diri kepada kalangan pengikut madzhab fiqih Sunni. Hal ini tercermin dari beragamnya pandangan mengenai afiliasi madzhab al-Asy'ari sendiri - sebagian berpendapat bahwa ia menganut madzhab Syafi'i, sementara yang lain menyebutkan madzhab Maliki, bahkan ada pula yang mengatakan ia mengikuti madzhab Hambali. Corak kedua adalah kecenderungannya untuk mengambil jarak dari keterikatannya pada madzhab-madzhab fiqih tertentu. Kedua pendekatan ini merupakan manifestasi dari usahanya untuk menjalin kedekatan dengan berbagai madzhab fiqih Sunni, sambil tetap meyakini adanya kesatuan fundamental di antara madzhab-madzhab tersebut dalam persoalan-persoalan cabang (furu'). Berdasarkan pandangan ini, al-Asy'ari berpendapat bahwa setiap orang memiliki hak untuk melakukan ijtihad (Hisn Mursalin, 2023).

Kedua aliran, yakni Asy'ariyah dan Mu'tazilah, sama-sama menggunakan pendekatan rasional dalam memahami ajaran agama, namun dengan cara dan penekanan yang berbeda. Asy'ariyah menempatkan wahyu sebagai landasan pokok dalam membangun konsep teologis, sedangkan Mu'tazilah lebih mengutamakan kedudukan akal dalam penalaran. Lewat pengembangan teori kasb (perolehan) dan penguatan ajaran tentang atribut-atribut Allah, madzhab Asy'ariyah telah mampu menciptakan tradisi teologis yang tetap relevan dan berkelanjutan hingga masa kini (Aan Pratama dan Indo Santalia, 2025).

Pandangan kaum Asy'ariyah bertentangan dengan ajaran Mu'tazilah dalam hal sifat-sifat Allah. Menurut kelompok Asy'ariyah, Allah memiliki berbagai sifat seperti al-'ilm (ilmu/pengetahuan), al-qudrat (kekuasaan), al sama' (pendengaran), al-basar (penglihatan), al-hayah (kehidupan), iradah (kehendak), dan lainnya. Namun, mereka menekankan bahwa semua sifat ini bersifat la yukayyaf wa la yuhadd (tidak dapat diketahui bagaimana cara dan batasnya). Al-Asy'ari berargumen bahwa Allah pasti memiliki ilmu, hal ini dibuktikan dengan keteraturan alam semesta yang diciptakan-Nya. Menurutnya, alam tidak mungkin tercipta kecuali oleh Allah yang memiliki ilmu pengetahuan (Muhammad Adryan dan Indo Santalia, 2022).

Dengan demikian, pandangan Asy'ariyah tentang sifat-sifat Allah ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dari aliran Mu'tazilah dan sekaligus menegaskan posisi madzhab ini dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan ketundukan terhadap wahyu dalam memahami hakikat ketuhanan.

3. Maturidiyah

Salah satu aliran teologi dalam Islam adalah Maturidiyah yang kemudian terbagi menjadi dua cabang, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Kedua cabang Maturidiyah ini termasuk dalam kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang berkembang hampir bersamaan

dengan aliran Asy'ariyah. Seperti halnya Asy'ariyah, aliran Maturidiyah juga muncul sebagai respons terhadap aliran Mu'tazilah (Arif dan Nunu Burhanuddin, 2023). Maturidiyah merupakan salah satu aliran utama dalam ilmu kalam yang dikaitkan dengan tokoh terkemuka Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi. Beliau adalah seorang teolog besar dari Asia Tengah yang dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di wilayah Samarkand, Transoxiana—daerah yang sekarang dikenal sebagai Uzbekistan. Sebagai cabang penting dari Ahli Sunnah wal Jamaah, aliran ini terkenal dengan pendekatan rasional dan argumentatifnya dalam mengkaji masalah-masalah teologi. Al-Maturidi dalam pemikirannya menggabungkan antara dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (rasional), tetapi tetap berpegang pada akidah Islam yang lurus dan moderat (bdul Rozak dan Rosihan Anwar, 2006).

Sistem pemikiran Al-Maturidy memiliki keterkaitan dengan al-Asy'ary dan Mu'tazilah, karena mereka hidup pada periode yang sama dan memiliki konteks zaman yang sangat berpengaruh. Baik Al-Maturidy maupun al-Asy'ary memiliki tujuan serupa, yaitu merespons dan menentang gerakan Mu'tazilah. Perbedaan utama terletak pada wilayah geografis tempat mereka berasal - al Asy'ary muncul di Basra dan Irak, sedangkan al-Maturidy berkembang di Samarkand dan Iran (Syawal Kurnia Putra dan Muhammad Amri,2023).

Aliran ini menunjukkan kesamaan dengan Asy'ariyah, tetapi Maturidiyah lebih memberikan penekanan pada fungsi akal dalam interpretasi wahyu. Paham Maturidiyah mempercayai bahwa Allah memiliki kehendak yang absolut, sementara manusia diberikan kebebasan untuk berkehendak dalam batasan-batasan tertentu (Elza Putri Ayundira Cory dan Mustafiyanti, 2024).

Aliran Maturidiyah, jika dilihat dari metodologi berpikirnya, merupakan aliran yang memberikan otoritas besar kepada akal manusia, namun tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak berlebihan. Mereka berpegang pada pertimbangan akal pikiran dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syara'. Namun ketika terdapat pertentangan dengan syara', maka akal harus tunduk pada ketentuan syara'. Keseimbangan dalam penggunaan akal dan naql (teks wahyu) inilah yang memungkinkan Maturidiyah dengan leluasa mengklaim diri sebagai bagian dari Ahl al Sunnah (Nunu Burhanuddin, 2017). Dalam pandangan Maturidiyah, ma'rifat (pengetahuan) dapat diperoleh melalui penalaran akal. Aliran ini mengakui bahwa sesuatu dapat dinilai baik berdasarkan substansinya dan hal ini dapat dijangkau oleh akal manusia. Dengan demikian, jelas bahwa mazhab Maturidiyah memberikan peran yang signifikan kepada akal manusia, namun tetap menjaga agar penggunaan akal tersebut tidak bertentangan dengan syara' (Hisan Mursalin,2023).

Mazhab Maturidiyah berpandangan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang melekat pada-Nya. Mereka menekankan bahwa kekekalan sifat-sifat tersebut bukanlah karena sifat itu sendiri, tetapi berasal dari kekekalan yang ada dalam esensi (dzat) Allah. Artinya, sifat-sifat Allah kekal karena dzat Allah yang kekal, bukan karena sifat-sifat itu memiliki kekekalan secara mandiri. Mereka juga menyatakan bahwa Allah beserta sifat-sifat-Nya adalah kekal, namun sifat-sifat itu sendiri tidak kekal terpisah dari dzat Allah. Sifat-sifat tersebut tidak berdiri sendiri dan tidak memiliki eksistensi independen di luar dzat Allah. Dengan demikian, meskipun Allah memiliki banyak sifat, hal ini tidak berarti ada banyak yang qadim (kekal), sehingga tetap menjaga prinsip keesaan. Dengan kata lain, sifat-sifat tersebut ada bersama dzat Allah tanpa terpisah dan tanpa berdiri sendiri, sehingga tidak mengarah pada pemahaman anthropomorfisme atau penyerupaan Allah dengan makhluk (Harun Nasution, 1986).

Konsep sifat-sifat Allah menurut Maturidiyah ini menunjukkan kedalaman pemikiran teologis yang berhasil menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan ketundukan pada wahyu, sekaligus mempertahankan prinsip tauhid yang murni dalam memahami hakikat ketuhanan.

Keterkaitan antara perdebatan aspek ketuhanan dengan kalimat Tauhid

Tauhid dalam Islam terdiri dari tiga aspek utama yang saling terkait dan harus diyakini dengan sepenuh hati. Pertama, Tauhid Rububiyah, yang mengajarkan kita untuk meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan dan mengatur segala yang ada di alam semesta ini. Semua kejadian, besar maupun kecil, terjadi dengan izin dan kehendak-Nya. Kedua, Tauhid Uluhiyah, yang

mengingatkan kita bahwa hanya Allah yang berhak menerima segala bentuk ibadah, doa, dan pengabdian kita. Tidak ada satu pun yang patut disembah selain-Nya. Ketiga, Tauhid Asma wa Sifat, yang menuntut kita untuk mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah, tanpa menambah atau menguranginya. Ketiga aspek ini membentuk fondasi keyakinan kita terhadap keesaan Allah, yang semakin dalam kita pahami, semakin kuat pula ikatan kita dengan-Nya. Sesuai dengan Prinsip fundamental dalam ajaran Mu'tazilah adalah konsep tauhid, yakni keyakinan terhadap keesaan Tuhan. Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan merupakan wujud tunggal yang tidak ada bandingannya, tiada yang menyerupai-Nya. Dengan demikian, mereka menentang konsep antropomorfisme (Muh Subhan Ashari,2020)

Tauhid dalam pandangan Mutazilah menekankan pada keesaan Tuhan yang tidak bisa bercampur dengan perbuatan zalim atau kejahatan. Mereka menekankan bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan harus dipahami dalam kerangka keadilan dan kebebasan manusia. Mu'tazilah sangat menekankan keadilan Tuhan dan rasio dalam memahami kalimat tauhid. Mereka percaya bahwa untuk menyatakan "La ila ha illa Alla h," umat Islam harus memahami bahwa Tuhan adalah mutlak adil, dan tidak mungkin bertindak dengan cara yang bertentangan dengan keadilan. Dalam pandangan ini, keesaan Tuhan bukan hanya berarti bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tetapi juga bahwa segala tindakan-Nya harus dapat dipahami oleh akal manusia dan tidak ada tindakan yang tidak adil dalam pengaturan-Nya. Kalimat tauhid bagi mereka menegaskan bahwa Tuhan yang Esa adalah Tuhan yang tidak hanya Maha Esa, tetapi juga adil dan rasional. Kalimat tauhid dalam ideologi Asy'ari berkaitan erat dengan pandangan mereka tentang sifat-sifat Allah, yang membedakan dengan teologi-teologi lain seperti Mu'tazilah atau bahkan aliran lainnya. Dalam pandangan Asy'ari, Allah memiliki sifat-sifat tertentu yang disebut sifat dua puluh, yang mencakup sifat seperti al-'Ilm (pengetahuan), al-Qudrah (kekuasaan), al-Hayah (kehidupan), as-Sama' (pendengaran), dan al-Bashar (penglihatan), yang semuanya adalah bagian dari sifat Allah dan bukan dzat Allah itu sendiri (As-Syahrohani,2005).

Kemudian beberapa pandangan ketuhanan lainnya yang terkait dengan kalimat tauhid dari mengenai sifat Allah meliputi: Asy'ari membuat perbedaan antara dzatullah dan sifatullah; Kalamullah atau al Qur'an bersifat qadim (kekal); Allah SWT akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah memiliki wujud; perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT; mengenai antropomorfisme, al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah SWT memiliki mata, wajah, tangan dan sebagainya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dalam Qs Yasin ayat 82 ; orang mukmin yang berbuat dosa besar tetap dianggap sebagai mukmin selama masih beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; dan Allah SWT memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya (Muhammad Adam, Muhammad Alwi, dan Muhammad Ilham, 2022).

Menurut pemahaman Mazhab Maturidiyah, Sifat -sifat Allah (seperti ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, dan penglihatan) menyatu dengan esensi Allah. Hal ini berarti bahwa atribut-atribut tersebut tidak dapat dipisahkan dari Dzat Allah, melainkan merupakan komponen yang melekat pada Dzat-Nya. Dengan demikian, sifat-sifat Allah seperti al-'Ilm (pengetahuan), al-Qudrah (kekuasaan), al-Hayah (kehidupan), as-Sama' (pendengaran), dan al-Bashar (penglihatan), dalam pandangan Mazhab Maturidiyah, bukanlah karakteristik yang berdiri sendiri dari dzat Allah, melainkan sifat yang menyatu dengan-Nya secara tidak terpisahkan. Konsep tauhid dalam pemikiran Maturidiyah menekankan keesaan Allah dan signifikansi akal dalam memahami atribut-atribut-Nya. Aliran Maturidiyah mengajarkan bahwa akal mampu mengenali Tuhan dan kewajiban untuk beriman kepada-Nya, serta menekankan kaitan antara perintah Tuhan dengan sifat dasar perbuatan manusia. Mereka menekankan keyakinan akan keesaan Allah, yang menjadi dasar ajaran dalam Islam. Bagi para penganut Maturidiyah, tauhid bukan hanya tentang mengakui bahwa Allah itu Esa, tetapi juga memahami sifat-sifat-Nya dengan memanfaatkan akal. Mereka meyakini bahwa akal yang sehat dan terarah dapat mengenali dan memahami hakikat Tuhan, meskipun Tuhan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh pemikiran manusia.

Berkaitan dengan kedudukan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki kesepakatan dalam memandang Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang Qadim. Ini berarti bahwa Al-Qur'an bukan merupakan makhluk ciptaan, melainkan firman Allah yang bersifat kekal

dan abadi, tanpa memiliki awal mula dan tidak diciptakan. Kedua aliran ini berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sabda Allah yang memiliki sifat Qadim, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa ada bersama Allah tanpa permulaan atau awal waktu, dan tidak ada yang menciptakan Al-Qur'an kecuali Allah. Karena itu, keduanya menentang pandangan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan.

Sebaliknya, Mu'tazilah memiliki pandangan yang kontras. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bersifat baru (diciptakan). Dalam pandangan Mu'tazilah, karena Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf dan kata-kata yang memiliki bentuk dan struktur tertentu, maka Al-Qur'an merupakan sesuatu yang terpisah dari Allah dan diciptakan oleh-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa sifat kalam (perkataan) Allah tidaklah bersifat kekal atau Qadim, melainkan merupakan ciptaan Allah.

Perdebatan ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga mazhab sama-sama mengimani Al-Qur'an sebagai kalam Allah, namun interpretasi mereka terhadap hakikat dan sifat kalam tersebut sangat berbeda, yang kemudian berimplikasi pada pemahaman mereka tentang aspek-aspek ketuhanan secara lebih luas.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan segala aspek yang berkaitan dengan-Nya, dengan tauhid sebagai pokok bahasan utama yang menjelaskan keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Dalam aspek ketuhanan, mazhab Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah bersifat qadim (kekal) dan Maha Mengetahui berdasarkan esensi-Nya sendiri, bukan melalui sifat-sifat yang terpisah. Pandangan ini bertentangan dengan kelompok Asy'ariyah yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat tertentu, namun menekankan bahwa semua sifat ini bersifat *la yukayyaf wa la yuhadd* (tidak dapat diketahui bagaimana cara dan batasnya). Sementara itu, Mazhab Maturidiyah berpandangan bahwa sifat-sifat Allah melekat pada-Nya dan kekekalan sifat-sifat tersebut berasal dari kekekalan esensi (dzat) Allah. Keterkaitan antara perdebatan aspek ketuhanan dan kalimat tauhid terlihat dalam pemahaman masing-masing mazhab; Mu'tazilah menekankan keadilan Tuhan dalam memahami kalimat "*Lā ilāha illā Allāh*," Asy'ariyah mengaitkan kalimat tauhid dengan sifat-sifat Allah yang mencakup sifat dua puluh, dan Maturidiyah menekankan keesaan Allah serta pentingnya akal dalam memahami sifat-sifat-Nya, yang menunjukkan bahwa akal dapat mengenali Tuhan dan kewajiban beriman kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muhammad, Muhammad Alwi, dan Muhammad Ilham, (2022) ,“Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam,” *J-Alif*, 7.1, 65–77
- Adryan, Muhammad, dan Indo Santalia, (2022), “Aliran Asy’ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2.1 (2022), 754–59
- Arif, Arif, dan Nunu Burhanuddin, (2023) ,“Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah,” *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1.4, 168–85
- As-Syahrohani, (2005), *Al-Milal wa an-Nihal* (Beirut: Dar al-Fikr,)
- Ashari, Muh Subhan, (2020), “Teologi Islam Persepektif Harun Nasution,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12.1, 73–96
- Burhanuddin, H Nunu, (2017), *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan* (Prenada Media)
- Cory, Elza Putri Ayundira, dan Mustafiyanti Mustafiyanti, (2024), “Aliran Ilmu Kalam dan Pokok-Pokok Pikirannya Masing-Masing,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.3, 380–82
- Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag, *Pemikiran Teologi Islam modern* (Semarang: Pererbit Lawwana,)

- Habibullah, Muhammad, dan Indo Santalia, (2024), “ALIRAN ASY’ARIYAH, SEJARAH DAN POKOK AJARANNYA: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy’ariyah,” *AL-MUTSLA*, 6.1 (2024), 19–30
- Hanafiah, Muhibuddin, (2010), “Dimensi Teologi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12.1, 1–26
- Harahap, Nursapia, (2014), “Penelitian kepustakaan,” *Iqra’: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 8.1, 68–74
- Harun Nasution, (1986) , *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press)
- Hasibuan, Ishak,(2021), “Teologi Pemikiran Klasik Mu’tazilah dan Murji’ah,” *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, , 52–64
- Mestika Zed, (2014), *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,)
- Mursalin, Hisan, (2023), “Mazhab Teologi dalam Islam,” *Rayah Al-Islam*, 7.3, 1737–54
- Nasution, Harun, 2008 , “Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan,”
- Pratama, Aan, dan Indo Santalia, (2025), “ASY’ARIYAH: SEJARAH, DOKTRIN, DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMIKIRAN MU’TAZILAH,” *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6.1
- Purba, Hadis, dan Salamuddin Salamuddin, 2016 , “Theologi Islam: ilmu Tauhid,”
- Putra, Syawal Kurnia, dan Muhammad Amri, (2023) , “Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu’tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1.3, 180–86
- Rozak, Abdul, dan Rosihan Anwar, 2006 “Ilmu Kalam untuk UIN,” *STAIN, Dan PTAIS, Bandung: Pustaka Setia*,
- Saparuddin, Saporuddin, (2020), “Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas,” *Dirasat Islamiyah*, 1.1, 16–33
- Syahrin Harahap, 2003, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Medan: Kencana)
- Yusuf, Yunan, 2016, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Prenada Media)
- Zabidi, Ahmad, (2020), “Metode, Corak Dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *JURNAL ILMLAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 6.1 16–27
- Zulkarnain, Zulkarnain, 2023 “Teologi Islam: Ilmu Tauhid